

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia sebagai bangsa berbudaya memiliki nilai-nilai luhur yang di harapkan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan perwujudan nilai luhur tersebut dapat di rasakan seperti *tepo sliro*, gotong royong, kerjasama, tolong menolong, peduli terhadap sesama, atau dapat diistilahkan dengan perilaku prososial. Perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.¹ Namun pada kenyataannya sekarang ini menunjukkan semakin lunturnya perilaku prososial dari kehidupan masyarakat, seperti tolong menolong, solidaritas sosial, kesejahteraan, kepedulian terhadap orang lain, dan justru kecenderungan sikap individualistis semakin berkembang pesat.

Bahkan lunturnya perilaku prososial ini sudah menjangkiti pelajar-pelajar yang sedang mengenyam pendidikan di sekolah, padahal dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan pendidikan itu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

¹ David O.Sears. dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga,1991), hlm. 47

negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Tapi pada kenyataannya yang sering diberitakan justru maraknya tawuran antar pelajar dan *bullying* di sekolah.

Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.³ Bahkan tak jarang, kekerasan itu terjadi antar sesama pelajar yang masih dalam kategori anak-anak.

Seperti kasus siswa kelas 2 SD Kebayoran Lama berinisial A yang meninggal dipukul teman sekelasnya berinisial R (19/9/2015).⁴ Kejadian serupa terulang kembali pada 12 Oktober 2015, Rivo Nofitra Ariska, seorang pelajar kelas V SD 07 Situjuah Gadang Kecamatan Situjuah Limo Nagari, Sumatra Barat, meninggal usai berkelahi dengan teman sekelasnya yang berinisial A.⁵ Dan lebih mencengangkan lagi adalah kasus

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

³ Nafiysul Qodar, "Survey ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah", <http://m.liputan6.com/news/read/2191106/survey-icrw-b4-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah#>, diakses 9 Maret 2016

⁴ Ahmad Romadoni, "Berkelahi Saat Lomba Gambar, Siswa SD di Kebayoran Lama Tewas", <http://news.liputan6.com/read/2321321/berkelahi-saat-lomba-gambar-siswa-sd-di-kebayoran-lama-tewas>, diakses 9 Maret 2016

⁵ Antara, "Siswa SD Tewas Usai Berkelahi dengan Teman", <http://news.metrotvnews.com/read/2015/10/12/179515/siswa-sd-tewas-usai-berkelahi-dengan-teman>, diakses 9 Maret 2016

pengeroyokan terhadap siswi SD Trisula Perwari yang terjadi di dalam kelas saat pelajaran Agama berlangsung.⁶ Sungguh ironis, pendidikan Agama yang seharusnya mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat antar sesama justru terdapat kasus kekerasan di dalam proses pembelajarannya.

Padahal pendidikan Agama sendiri dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama.⁷ Dalam Pendidikan Agama sendiri akhlak termasuk dalam ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Sedangkan dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah, Akhlak bergabung dengan Aqidah membentuk mata pelajaran tersendiri.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan menengah yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, aspek Aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*,

⁶ Andri El Faruqi, "Siswi SD Bukittinggi Disiksa Saat Pelajaran Agama", <https://nasional.tempo.co/read/news/2014/10/12/058613776/siswi-sd-bukittinggi-disiksa-saat-pelajaran-agama>, diakses 9 Maret 2016

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, Bab II

sedangkan aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI adalah meliputi:

Rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Materi-materi yang disebutkan di atas tidak dibahas semua dalam penelitian ini. Peneliti mengkhususkan pada materi akhlak terpuji sebagai pengetahuan tentang perilaku terpuji yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Materi akhlak terpuji berisikan tentang perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan ajaran yang telah nabi Muhammad berikan kepada kita. Akhlak terpuji yang diajarkan oleh nabi ini meliputi: akhlak terpuji pada diri sendiri dan akhlak terpuji pada orang lain. Akhlak terpuji terhadap diri sendiri seperti sabar, ikhlas, teliti, rajin, dll. Sedangkan akhlak terpuji terhadap orang lain seperti jujur, tolong-menolong, sedekah, infaq, pemurah. Setelah mendapatkan materi akhlak terpuji diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan perilaku terpuji ini dalam

⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, Bab IV

kehidupan sehari-hari baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Salah satu perilaku terpuji adalah perilaku prososial, yaitu segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Menurut Rushton dalam Sears, perilaku prososial berkisar dari tindakan yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.⁹

Dalam mata pelajaran Aqidah-Akhlak pada materi Akhlak Terpuji MI kelas III semester 2 membahas mengenai rukun dan tolong menolong yang termasuk dalam perilaku prososial. Karena itu penulis memilih siswa kelas III MI sebagai responden penelitian.

Akhlak atau sistem perilaku dapat diwujudkan pendekatan rangsangan dan kognitif. Yang dimaksud rangsangan adalah perilaku manusia yang terwujud karena adanya dorongan dari suatu keadaan. Keadaan yang dimaksud, terwujud karena adanya: latihan, tanya jawab, mencontohkan, dan sebagainya.¹⁰ Dan yang dimaksud kognitif adalah penyampaian informasi yang didasari oleh dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadist, teori, dan konsep. Hal yang dimaksud dapat diwujudkan melalui dakwah, ceramah,

⁹ David O.Sears. dkk, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga,1991), hlm. 47

¹⁰ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30

diskusi, drama, dan sebagainya.¹¹ Maka dari itu, pembelajaran mengenai materi akhlak terpuji dalam mata pelajaran Aqidah-Akhlak sangat berpotensi mempengaruhi perilaku siswa. Dan penulis ingin mengetahui apakah ada pengaruh antara pemahaman siswa mengenai materi akhlak terpuji terhadap perilaku prososial siswa.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang PENGARUH PEMAHAMAN MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS III MI MUHAMMADIYAH SARIREJO KALIWUNGU KENDAL TAHUN 2015/2016

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana pemahaman mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji siswa di MI Muhammadiyah Sarirejo?
2. Bagaimana perilaku prososial siswa MI Muhammadiyah Sarirejo?
3. Adakah pengaruh pemahaman mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji terhadap perilaku prososial siswa MI Muhammadiyah Sarirejo?

¹¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 30

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pemahaman mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji siswa di MI Muhammadiyah Sarirejo.
- b. Untuk mengetahui perilaku prososial siswa MI Muhammadiyah Sarirejo.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman mata pelajaran Aqidah Akhlak materi akhlak terpuji terhadap perilaku prososial siswa MI Muhammadiyah Sarirejo

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan khususnya dalam ilmu Pendidikan Agama Islam dan memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun mengadakan riset baru dalam meningkatkan perilaku prososial.

b. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan guru bisa membentuk perilaku prososial siswa dengan cara memberi pemahaman mengenai akhlak terpuji pada mata pelajaran Aqidah-Akhlak.